

**KEPEMIMPINAN KIAI
DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA
DI PONDOK PESANTREN AL AKHYARIYAH
BLEGA BANGKALAN**

TESIS

**OLEH
ISROK
NPM: 22302011033**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JULI 2025**

ABSTRAK

Isrok. 2025. Kepemimpinan Kiai Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Al Akhyariyah Blega Bangkalan. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang. Pembimbing 1 : Dr. Dian Mohammad Hakim, M.Pd.I, Pembimbing 2 : Dr. Muhammad Afifulloh, S.Ag., M.Pd

Kata Kunci: Kepemimpinan Kiai, Moderasi Beragama, Pondok Pesantren

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis kepemimpinan Kiai dalam mewujudkan sikap moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Al Akhyariyah Blega Bangkalan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter santri agar mampu bersikap moderat, toleran, dan inklusif dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bermasyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu: peran kepemimpinan Kiai, langkah-langkah kepemimpinan dalam menanamkan nilai moderasi beragama, serta implikasi kepemimpinan Kiai terhadap kehidupan santri dan lingkungan pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kiai di Pondok Pesantren Al Akhyariyah memainkan tujuh peran strategis dalam kepemimpinannya, yakni sebagai direktur masa depan, agen perubahan, juru bicara, pelatih kepercayaan, pemimpin situasional, penentu keputusan, dan motivator. Langkah-langkah strategis yang dilakukan antara lain: penguatan *manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah*, penguatan organisasi dan kelembagaan, keteladanan serta penanaman nilai, dan integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum. Implikasi dari kepemimpinan ini tampak dalam terwujudnya pemahaman moderasi beragama secara komprehensif di kalangan santri, terciptanya lingkungan pesantren yang harmonis, serta kontribusi nyata terhadap masyarakat sekitar.

Dengan demikian, kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Al Akhyariyah terbukti menjadi aktor utama dalam membentuk generasi santri yang berkarakter moderat dan mampu beradaptasi dengan realitas sosial keagamaan yang kompleks tanpa kehilangan identitas keislamannya.

ISROK

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konsteks Penelitian

Islam mendorong para pengikutnya untuk secara terus-menerus terlibat dalam tindakan kebajikan dan saling menghormati satu sama lain. Dalam mengatasi keragaman Indonesia, Kementerian Agama telah mengembangkan kerangka kerja komprehensif yang bertujuan untuk memperkuat sikap saling menghormati melalui moderasi agama. Moderasi beragama adalah misi langsung presiden, dan itu harus dilakukan dengan serius.

Pola pikir manusia yang berbeda-beda, tidaklah menjadi masalah dalam keragaman. Pola pikir tersebut harusnya bisa saling memahami satu sama lainnya. Perbedaan akan semakin berkembang luas akan tetapi pemahaman tentang perbedaan adalah keharusan bagi manusia sehingga dapat menghasilkan generasi-generasi yang memiliki sifat yang moderat, saling menerima perbedaan, dan keyakinan bersama dalam menciptakan kehidupan harmoni, rukun, damai dan sejahtera.

Keragaman yang terjadi seharusnya adalah bentuk rahmat dari Allah SWT, sehingga keragaman adalah hal yang harus disyukuri dan dinikmati. Tidak hanya terbatas pada hal-hal besar saja, hal-hal kecil dalam keragaman juga perlu disyukuri, contohnya: keragaman yang terjadi di pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan fenomena yang layak dan menarik untuk diteliti. Lembaga pendidikan islam yang dikatakan “tradisional” ini memiliki

nilai-nilai pendidikan yang tinggi, yang tidak banyak disadari dan diperhatikan oleh pemangku kebijakan yang ada di Indonesia. Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki karakteristik unik, baik dalam aspek budaya, pendekatan pembelajaran, maupun jaringan sosial serta intelektual yang berkembang di dalamnya. Sebagai lembaga yang telah eksis sejak berabad-abad, pesantren tidak hanya berperan sebagai tempat pendidikan, tetapi juga merefleksikan gagasan serta pandangan hidup dari para kiai atau pemimpinnya.

Di Indonesia, pendidikan pesantren telah berkembang jauh sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Hal ini menjadikannya sebagai salah satu bentuk sistem pendidikan yang autentik dan mengakar dalam masyarakat. Pondok pesantren dianggap sebagai institusi yang unggul dalam mengembangkan tradisi keilmuan dan kebudayaan Islam. Keberlanjutan nilai-nilai yang ditanamkan di dalamnya menjadikan pesantren sebagai warisan pendidikan yang patut dilestarikan.

Kontribusi pesantren dalam pembangunan masyarakat Indonesia sangat signifikan, tidak hanya dalam aspek keagamaan dan pendidikan, tetapi juga dalam perjuangan melawan penjajahan. Pada masa kolonial, pesantren berperan sebagai pusat perlawanan terhadap kekuatan asing yang menindas. Salah satu tokoh penting yang mencerminkan peran tersebut adalah Asy-Syahid K.H. Zainal Mustafa, seorang ulama dan pejuang kemerdekaan dari Tasikmalaya yang menentang pendudukan Jepang atas dasar ajaran Islam.

Peran strategis Islam yang dijalankan oleh pondok pesantren bukanlah hasil dari suatu kebetulan semata, melainkan didasarkan pada seperangkat nilai

(*values*), keyakinan (*beliefs*), budaya (*culture*), dan norma-norma sosial yang mengakar kuat. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter, sekaligus menjadi pijakan penting dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Dalam struktur pesantren, kiai menempati posisi sentral sebagai figur kepemimpinan yang diharapkan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang mulia, serta menjadikannya sebagai pedoman dalam bersikap, berbuat kebajikan, dan membina lingkungan pesantren agar tetap selaras dengan ajaran Islam. Apabila seorang kiai bertindak bertentangan dengan prinsip-prinsip luhur tersebut baik secara eksplisit maupun implisit maka hal ini dapat berimplikasi serius terhadap menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap dirinya maupun terhadap pesantren sebagai institusi keagamaan.

Pondok pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri melalui penyebaran paham keagamaan yang moderat (*wasathiyah*). Sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren tidak hanya menjadi pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman klasik, tetapi juga benteng utama dalam menangkal paham-paham keagamaan yang ekstrem dan radikal. Melalui pendekatan pendidikan yang menekankan keseimbangan, toleransi, musyawarah, serta sikap adil, pesantren turut berkontribusi dalam menciptakan tatanan sosial yang damai dan harmonis.

Sebagaimana dijelaskan oleh Azhari dkk. (2022), pendidikan berbasis nilai-nilai *wasathiyah* yang diterapkan dalam pesantren, khususnya melalui metode pembelajaran Al-Qur'an dan kitab kuning, dapat memperkuat ketahanan

santri terhadap pengaruh radikalisme. Pendekatan ini selaras dengan visi Islam *rahmatan lil-‘ālamīn* dan nilai-nilai kebangsaan.

Pemikiran tokoh-tokoh seperti Nurcholish Madjid dan Zuhairi Misrawi menunjukkan bahwa pesantren memegang peran penting dalam membentuk wajah Islam yang terbuka, inklusif, dan responsif terhadap konteks zaman. Menurut Madjid (1997), pesantren adalah institusi Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan keindonesiaan secara harmonis. Senada dengan itu, Misrawi (2010) menekankan bahwa pesantren adalah wadah yang ideal untuk merawat semangat toleransi dan keberagaman dalam masyarakat.

Gagasan tersebut sejalan dengan arah kebijakan yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, khususnya dalam program penguatan moderasi beragama, yang menjadi bagian dari strategi pembangunan karakter bangsa yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan (Kementerian Agama RI, 2019). Secara kelembagaan, pesantren secara umum memiliki lima elemen fundamental yang menjadi fondasi eksistensinya, yaitu: (1) kiai sebagai tokoh sentral dan pengasuh; (2) pondok atau asrama sebagai tempat tinggal santri; (3) santri sebagai peserta didik utama; (4) masjid sebagai pusat ibadah dan kegiatan keilmuan; serta (5) pengajaran kitab-kitab klasik (*kitab turats*) sebagai sarana pelestarian dan transmisi ilmu keislaman (Dhofier, 2011).

Dalam struktur kepemimpinan pondok pesantren, posisi kiai menempati peran sentral yang tidak hanya sebagai pengasuh dan pengajar, tetapi juga sebagai figur kharismatik yang menjadi sumber otoritas moral dan intelektual bagi

seluruh komunitas pesantren. Menurut Hasyim Asy'ari, kiai bukan sekadar guru, melainkan pewaris tugas kenabian dalam membimbing umat (Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*). Lebih lanjut, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) memandang bahwa kiai berperan sebagai motor perubahan sosial dan budaya, karena melalui pengaruhnya, pesantren mampu mengakomodasi nilai-nilai lokal dan mendorong transformasi masyarakat secara damai dan inklusif (Wahid, 2001). Dalam pandangan Ali Yafie, kiai juga memainkan fungsi sebagai penjaga otentisitas tradisi keilmuan Islam sekaligus menjadi penghubung antara warisan ulama klasik dan tantangan masyarakat kontemporer (Yafie, 1994).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam seyogyanya berpegang teguh pada prinsip-prinsip akidah dan *manhaj* yang bersumber dari ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Prinsip inilah yang menjadi dasar utama dalam pelaksanaan pendidikan keislaman di Pondok Pesantren Al Akhyariyah. Konsistensi dalam mempertahankan paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* menjadi salah satu faktor kunci yang menjadikan pesantren ini tetap eksis dan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu.

Komitmen tersebut tercermin dalam corak pemikiran dan praktik keagamaan yang dianut oleh para santri, khususnya dalam bidang fikih dan akidah. Dalam aspek fikih, Pondok Pesantren Al Akhyariyah mengikuti mazhab Syafi'i, sedangkan dalam bidang akidah mengacu pada pemikiran Asy'ariyah. Keberlanjutan tradisi keilmuan ini juga didukung oleh sanad keilmuan dari para masyayikh atau maha guru yang menjadi panutan pesantren, seperti KH. Hamid dari Bata-Bata, KH. Syamsul Arifin dari Banyuwangi, KH. Mujib Abbas dari

Buduran, serta tokoh ulama besar Madura, Syaikhona Kholil Bangkalan. Keseluruhan tokoh tersebut dikenal luas sebagai ulama *salafussholeh* yang berpegang teguh pada ajaran nabi muhammad SAW.

Secara struktural, Pondok Pesantren Al Akhyariyah merupakan lembaga pendidikan dan sosial yang tidak secara formal terafiliasi dengan organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU). Meskipun demikian, peran Kiai sebagai pengasuh, serta keterlibatan sebagian pengurus dan santri dalam kepemimpinan atau keanggotaan NU menunjukkan adanya keterkaitan ideologis dan kultural. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar pesantren dalam menjaga tradisi yang baik (*al-muhāfazah 'ala al-qadīm al-ṣāliḥ*) dan sekaligus terbuka terhadap nilai-nilai baru yang positif (*al-akhdzu bi al-jadīd al-aṣlah*), sebagaimana tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari warga pesantren.

Pondok Pesantren Al Akhyariyah juga diharapkan terus menjunjung tinggi sikap moderat dan inklusif dalam kehidupan beragama, termasuk dalam memberikan penghargaan terhadap kelompok minoritas non-Muslim. Hal ini menjadi bukti bahwa pondok pesantren ini tetap konsisten dalam mengamalkan Islam dengan *manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja). Oleh karena itu, para santri didorong untuk menjadi teladan dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama, yang mencakup sifat-sifat kepribadian seperti sikap adil, bijak, murah hati, sabar, jujur, serta *tawadhu'* (rendah hati).

Dalam upaya membentuk dan menanamkan sikap moderasi beragama di kalangan santri, Pondok Pesantren Al Akhyariyah menempatkan peran Kiai sebagai figur sentral yang memiliki otoritas tertinggi. Posisi Kiai tidak hanya

sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pengarah utama dalam menjalankan roda kehidupan pesantren secara menyeluruh. Kepemimpinan Kiai mencakup kewenangan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan strategis, termasuk penetapan visi, misi, tujuan, serta penyusunan program-program pendidikan dan sosial yang dilaksanakan di lingkungan Pondok Pesantren Al Akhyariyah. Peran sentral ini menjadikan Kiai sebagai motor penggerak dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam moderat kepada seluruh elemen pesantren, khususnya para santri.

Kiai di Pondok Pesantren Al Akhyariyah memiliki peran yang sangat dominan dalam mengarahkan dan membimbing seluruh aktivitas pesantren. Keterlibatan langsung Kiai dalam proses pembelajaran serta pembinaan santri menjadi bagian penting dari upaya memastikan bahwa pemahaman keagamaan para santri tetap berada pada jalur yang benar. Keterlibatan ini juga bertujuan untuk membentengi para santri dari potensi penyimpangan pemahaman agama setelah mereka menyelesaikan masa belajar di pesantren (*boyong*), khususnya dalam menghadapi pengaruh paham-paham keagamaan baru yang dapat menggoyahkan komitmen keberagamaan mereka.

Selain itu, pembinaan yang dilakukan oleh Kiai tidak hanya terbatas kepada santri aktif, tetapi juga mencakup para abdi dan seluruh elemen pengurus pesantren. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Kiai menjalankan peran kepemimpinan secara menyeluruh dan berkesinambungan, mencakup aspek spiritual, sosial, dan kelembagaan.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, peneliti merasa penting untuk merumuskan dan mengkaji secara sistematis berbagai bentuk kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Al Akhyariyah. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan dan menganalisis peran, strategi, serta dampak dari kepemimpinan tersebut dalam konteks penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Oleh karena itu, peneliti menetapkan judul penelitian sebagai berikut: **“Kepemimpinan Kiai dalam Mewujudkan Sikap Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Al Akhyariyah Blega Bangkalan.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks yang telah dipaparkan sebelumnya, maka fokus dari penelitian ini diarahkan pada tiga pokok permasalahan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kepemimpinan Kiai dalam mewujudkan sikap moderasi beragama di Pondok Pesantren Al Akhyariyah?
2. Bagaimana strategi kepemimpinan Kiai dalam mewujudkan sikap moderasi beragama di Pondok Pesantren Al Akhyariyah?
3. Bagaimana implikasi kepemimpinan Kiai dalam mewujudkan sikap moderasi beragama di Pondok Pesantren Al Akhyariyah?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada fokus penelitian yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan memberikan interpretasi secara mendalam terhadap hal-hal berikut:

1. Peran kepemimpinan Kiai dalam mewujudkan sikap moderasi beragama di Pondok Pesantren Al Akhyariyah.
2. Strategi kepemimpinan Kiai dalam mewujudkan sikap moderasi beragama di Pondok Pesantren Al Akhyariyah.
3. Dampak kepemimpinan Kiai dalam mewujudkan sikap moderasi beragama di Pondok Pesantren Al Akhyariyah.

D. Manfaat Penelitian

Berangkat dari latar belakang dan fokus yang telah dirumuskan, peneliti memiliki harapan besar agar hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata, khususnya bagi masyarakat Indonesia, dalam memperkuat wacana dan praktik moderasi beragama. Diharapkan pula, penelitian ini turut mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis, damai, serta memperkokoh persatuan bangsa melalui pendekatan keislaman yang inklusif dan moderat.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan di bidang pendidikan Islam, khususnya dalam konteks implementasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian ini juga ditujukan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep manajemen kepemimpinan religius, serta memperluas pengetahuan akademik dalam ranah penelitian pendidikan dan pengelolaan kelembagaan Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperdalam pemahaman mengenai konsep kepemimpinan kiai dan nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren, sekaligus menjadi dasar dalam pengembangan ide serta peningkatan kompetensi dalam bidang penelitian keislaman.

b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi lembaga Pondok Pesantren Al Akhyariyah dalam penyempurnaan model kepemimpinan kiai, sekaligus menambah referensi keilmuan untuk mendukung perbaikan sistem pendidikan dan pengelolaan pondok ke depan.

c. Bagi Kiai

Bagi para kiai, penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi positif dalam penguatan kapasitas manajerial kepemimpinan, serta menjadi media refleksi dan evaluasi untuk mendukung pengembangan strategi dalam membina santri dengan pendekatan moderasi beragama.

d. Bagi Santri

Penelitian ini ditujukan untuk membangun kesadaran para santri tentang urgensi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan beragama, sekaligus memotivasi mereka agar mampu menerapkan sikap moderat dalam praktik keagamaan sehari-hari.

e. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bentuk peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya moderasi beragama. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber bacaan ilmiah atau referensi yang relevan dalam mendukung wacana keagamaan yang damai dan inklusif.

E. Definisi Istilah

Sebelum pembahasan dalam penelitian ini dijelaskan secara lebih mendalam, penulis merasa perlu untuk terlebih dahulu menjelaskan istilah-istilah penting yang terdapat dalam judul tesis. Penegasan ini bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman, kekeliruan dalam penafsiran, serta memberikan kejelasan bagi pembaca terhadap maksud dan ruang lingkup pembahasan. Dengan demikian, penjelasan awal mengenai istilah dalam judul dipandang penting agar tidak menimbulkan multi interpretasi. Adapun judul tesis yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah **“Kepemimpinan Kiai dalam Mewujudkan Sikap Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Al Akhyariyah Blega Bangkalan.”**

1. Kepemimpinan Kiai

Kepemimpinan kiai tidak lepas daripada gaya, pola, dan peran kepemimpinan yang dimainkan oleh seorang kiai, terutama didalam lingkungan pondok pesantren atau masyarakat Muslim tradisional. Peran Kiai tidak hanya sebagai pemimpin agama (ulama), dan tokoh masyarakat tetapi kiai terkadang

merangkap menjadi tokoh masyarakat, pendidik, dan kadang-kadang figur politik. Dalam hal ini peran kepemimpinan Kiai, meliputi: direktur masa depan agen perubahan, juru bicara dan pelatih kepercayaan. Selain itu peneliti tidak hanya membatasi pada empat peran tersebut, bisa dimungkinkan akan melebar pada peran-peran kiai lainnya

Selanjutnya, Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang mempunyai ciri khas tradisional dan salaf. Ciri khas tersebut selalu dilestarikan dan dijaga, serta didalam pondok pesantren terdapat pengajaran keagamaan yang bersumber dari kitab turats peninggalan ulama-ulama terdahulu yang dikenal dengan sebutan kitab kuning, dalam pembelajarannya Sebagai bagian dari proses pendidikan, para santri dibina agar mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam yang moderat (*wasathiyah*) sekaligus berperan aktif dalam menyebarkannya kepada masyarakat. Selain itu, mereka juga dilatih untuk menjadi pribadi yang tangguh, mandiri, dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan di luar lingkungan pesantren.

2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan sebuah konsep dan pendekatan strategis yang mengedepankan jalan tengah dalam menjalankan ajaran Islam di tengah kehidupan masyarakat. Dalam implementasinya, moderasi ini menghindari berbagai bentuk sikap berlebihan atau ekstrem, serta menjunjung tinggi nilai toleransi terhadap keberagaman. Pendekatan ini diarahkan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, rukun, penuh kedamaian, dan berkeadaban sosial.

Hakikat moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat sangat penting dan dianjurkan, sehingga dijadikan *framing* karena masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Dalam penerapannya moderasi beragama menjadi usaha sadar dan terencana dalam memahami, bertindak, menanamkan dan menumbuhkan pemahaman islam yang kontret atas dasar keberagaman agama, etnis, ras, suku dan budaya melalui berbagai macam pendekatan, strategi dan metode yang tepat sehingga dapat menumbuhkan pemikiran moderat yang dicerminkan dalam nila-nilai moderasi beragama seperti: menghargai keragaman, sikap toleransi, keseimbangan dan keadilan.

Indikator suksesi moderasi beragama yang menjadi acuan dalam keberlangsungan penelitian ini, antara lain:

a. Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan hal utama dan sangat penting dalam mengekspresikan keagamaan seseorang. Seperti: Mencintai tanah air dan berpegang teguh pada ideologi negara (seperti Pancasila) serta tidak mempertentangkan ajaran agama dengan nasionalisme.

b. Toleransi

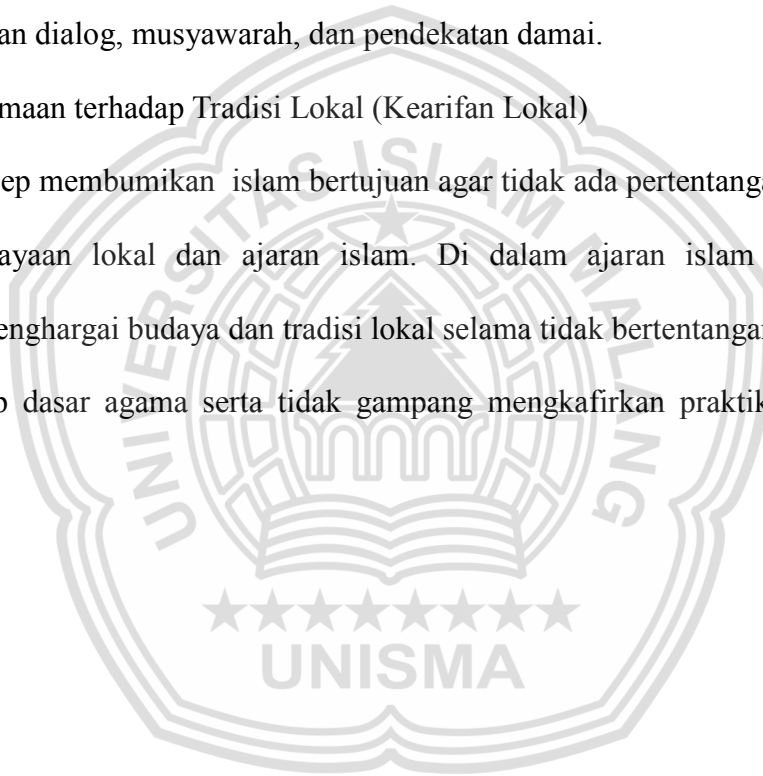
Toleransi merupakan sikap menghormati perbedaan agama, mazhab, pandangan, dan budaya, tidak memaksakan kehendak penganut agama kepada penganut agama lain serta diharapkan pengimplementasiannya harus siap hidup berdampingan dengan berbagai macam komunitas dan golongan. Sikap toleransi merupakan sikap terbuka seseorang dalam berfikir menyeluruh dan tepat.

c. Anti Kekerasan dan Radikalisme

Sikap seseorang yang harus ditunjukkan dalam penerapan moderasi beragama adalah dengan menolak kekerasan, baik fisik maupun verbal, dalam berdakwah atau beraktivitas keagamaan. Kekerasan dan radikalisme muncul disebabkan dari pemahaman agama yang sempit. Seseorang yang berfikir luas tindakannya akan mengarah pada anti kekerasan dan radikalisme serta mengedepankan dialog, musyawarah, dan pendekatan damai.

d. Penerimaan terhadap Tradisi Lokal (Kearifan Lokal)

Konsep membumikan islam bertujuan agar tidak ada pertentangan antara tradisi kebudayaan lokal dan ajaran islam. Di dalam ajaran islam terdapat pentingnya menghargai budaya dan tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama serta tidak gampang mengkafirkan praktik budaya yang berbeda.





BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Akhyariyah Blega Bangkalan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran kepemimpinan kiai sangat berpengaruh dalam membentuk sikap moderasi beragama santri. Kiai memainkan tujuh peran utama, yakni sebagai direktur masa depan, agen perubahan, juru bicara, pelatih kepercayaan, pemimpin situasional, penentu keputusan, dan motivator. Peran ini dijalankan secara aktif melalui bimbingan, keteladanan, serta komunikasi persuasif dan religius kepada seluruh elemen pondok.
2. Langkah-langkah strategis yang dilakukan kiai meliputi: penguatan *manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah*, penguatan kelembagaan, keteladanan dan pembiasaan nilai, serta integrasi kurikulum dengan nilai-nilai moderasi beragama. Semua ini berjalan sistematis dan bertahap dalam pembinaan santri.
3. Implikasi kepemimpinan kiai terhadap pesantren mencakup: terwujudnya pemahaman moderasi yang komprehensif, lingkungan pesantren yang harmonis, peningkatan kontribusi santri kepada masyarakat sekitar, serta adanya penguatan identitas pesantren sebagai lembaga yang mempromosikan Islam *rahmatan lil 'alamin*.

B. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren Al Akhyariyah

Diharapkan terus mempertahankan sistem kepemimpinan kiai yang telah berjalan dengan baik serta senantiasa melakukan penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap aktivitas pesantren. Keterlibatan seluruh elemen pesantren—baik pengasuh, guru, asatidz, hingga staf perlu ditingkatkan dalam mendukung visi kiai menciptakan pesantren yang harmonis dan inklusif.

2. Bagi Santri dan Alumni

Santri diharapkan mampu meneruskan nilai-nilai moderasi beragama yang diperoleh selama di pesantren, baik dalam lingkungan akademik maupun sosial setelah lulus. Alumni juga diharapkan dapat berperan sebagai agen moderasi di masyarakat dengan tetap menjunjung *maqāṣid al-syarī'ah* sebagai pedoman sikap dan perilaku.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan ada perluasan kajian terhadap implementasi kepemimpinan kiai dalam konteks pesantren lainnya, agar ditemukan perbandingan yang lebih luas dan model kepemimpinan yang lebih aplikatif. Penelitian kuantitatif atau kombinasi dengan pendekatan partisipatif juga direkomendasikan sebagai pengembangan metode ke depan.

4. Bagi Pemerintah dan Lembaga Pendidikan Islam

Pemerintah dan institusi keagamaan diharapkan dapat menjalin sinergi dengan pesantren dalam mengembangkan program moderasi beragama secara

sistematis, serta memberi dukungan konkret baik dalam bentuk kebijakan, pelatihan, maupun pendampingan kelembagaan.



DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. A. (2019). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Abdullah, M. A. (2019). *Islam Nusantara dan Kebudayaan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Amin. (2007). *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agung, Iskandar, & Zako, Amrazi. (2018). *Menangkal Penyebaran Radikalisme di Sekolah*. Bogor: IPB Press.
- Al-Banna, H. (t.t.). *Pemikiran dan Kepemimpinan Hasan al-Banna*. Penerbit DEF.
- Al-Baihaqi, Ahmad bin al-Husain. 1410 H. *Syū'ab al-Īmān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Ghazali. (1964). *Nasihat al-Muluk*. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya’ ‘Ulum al-Dīn [Kebangkitan Ilmu-ilmu Agama]*. Beirut: Darul Fikr.
- Al-Mawardi. (1996). *Al-Ahkam al-Sulthaniyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Mawardi. (2002). *Al-Ahkam As-Sultaniyyah [Hukum-hukum Pemerintahan]*. Terj. M. Quraish Shihab. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qur’an al-Karim.
- Al-Zarnuji, Abu Nasr. (2015). *Ta’lim al-Muta’allim Tarīq al-Ta’allum*. Kairo: Maktabah al-Azhar.
- Amirullah, I. (2015). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ardana, I. K. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ardana, Komang, Mujiati, Ni Wayan, & Sriathi, Agung Ayu. (2009). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arifin, M. (1993). *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmodiwirio, Soebagio. (2000). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya.

- Aziz, Abd. (2025). Wawancara, 23 Februari 2025.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2013). *Islam Nusantara: Islam Indonesia, Tradisi, dan Kontestasi*. Jakarta: Mizan.
- Azra, A. (2017). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Depok: Kencana.
- Azra, Azyumardi. (2019). *Islam Nusantara: Islam Berkemajuan dan Moderasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Bass, B. M. (1990). From transactional to transformational leadership: Learning to share the vision. *Organizational Dynamics*, 18(3), 19–31.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership* (2nd ed.). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Battal, Ibnu. (t.t.). *Syarah Sahih Bukhari*, Jilid 8. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah.
- Burhanuddin, J. (2017). Islam and the state in Indonesia: The role of pesantren in promoting moderate Islam. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 7(1), 1–20.
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. New York: Harper & Row.
- Covey, S. R. (1991). *Principle-Centered Leadership*. New York: Simon & Schuster.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Danuri, Muhamad. (2019). Perkembangan dan transformasi teknologi digital. *Infokam*, 2, September.
- Danim, Sudarwan. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan, Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ), Etika, Perilaku Motivasional dan Mitos*. Bandung: Alfa Beta.
- Daryanto. (2008). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daswati. (2012). Implementasi peran kepemimpinan dengan gaya kepemimpinan menuju kesuksesan organisasi. *Jurnal Academica FISIP Untad*, 1, Februari.

- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1990). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kiai*. Yogyakarta: LP3ES.
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Moderasi beragama dalam perspektif Islam. *Jurnal Studi Islam*, 13(2), 120–133.
- Fazlur Rahman. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Fawaid, A. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Aswaja*. Malang: UIN Press.
- Fauzi, M. (2020). “Aswaja sebagai Pilar Moderasi Beragama di Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45–58.
- Fiedler, F. E., Jarsey, P., & Blanchard, K. (2020). Teori kepemimpinan situasional. Dalam Nur Khoironi & Abdulloh Hamid (Ed.), *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*. Penerbit XYZ.
- Greenleaf, R. K. (1977). *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. Paulist Press.
- Greenleaf, R. K. (2002). *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. New York: Paulist Press.
- Harim, Abdul. (2001). *Peran Strategi Pesantren dalam Membangun Spiritual*. Jakarta: Media Pustaka.
- Hasibuan, Malayu S. P. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Hornby, G., Witte, C., & Mitchell, D. (2011). Policies and practices of ability grouping in New Zealand intermediate schools. *Support for Learning*, 3.
- Hidayat, D. (2012). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Ibnu Khaldun. (1982). *Muqaddimah [Prolegomena]*. Terj. Franz Rosenthal. Princeton: Princeton University Press.
- Ibn Khaldun. (2004). *The Muqaddimah: An Introduction to History* (F. Rosenthal, Trans.). Princeton: Princeton University Press.
- Ilahi, Mohammad Takdir. (2014). Figur elite pesantren. *Ibda` Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 2.
- Ismail. (2025). Wawancara, 24 Februari 2025.
- Istiaq, M. (2019). *Thematic Analysis: A Critical Review of Its Process and Evaluation*. *Journal of East Asia Research*, 2(1), 1–13.
- Kartono, Kartini. (2006). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. (2014). *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?* Jakarta: Rajawali Press.
- KBBI. (2025). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi V)*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Arsitektur Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Khoironi, N., & Hamid, A. (2020). Kepemimpinan situasional dalam pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 4, Oktober–Desember.
- Kotter, J. P. (1996). *Leading Change*. Boston: Harvard Business Review Press.
- Lase, Berkat Persada. (2018). Posisi dan urgensi bimbingan konseling dalam praktik pendidikan. *Jurnal Warta*, 58, Oktober.
- Lewin, K., Lippitt, R., & White, R. K. (1939). Patterns of aggressive behavior in experimentally created social climates. *Journal of Social Psychology*, 10(2), 271–299.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Madjid, N. (1992). *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.

- Markhaban. (2020). *Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Budaya Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Diponegoro Klungkung Bali)*. Disertasi Doktor. Jember: Pascasarjana IAIN Jember.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Minhaji, I. D., & Maktumah, L. (2020). Multiculturalisme education dalam penguatan paham moderasi di pondok pesantren. *Lisan Al-Hal*, 2, Desember.
- Ministry of Religious Affairs. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Mintzberg, H. (1973). *The Nature of Managerial Work*. New York: Harper & Row.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2011). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muladi. (2008). *Kepemimpinan dalam Konteks Dinamika Sosial*. Semarang: Pustaka Rakyat.
- Muladi, Sujatno Adi. (2008). *Traktat Etis Kepemimpinan Nasional*. Jakarta: Wahana Semesta Intermedia.
- Mujiburrahman. (2019). *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru dan Reformasi*. Jakarta: Gramedia.
- Mustafida, F., Ghafur, A., & Afifulloh, M. (2023). Internalisasi nilai multikultural dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa di madrasah ibtidaiyah negeri 1 Malang. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 43–53.
- Muzadi, Hasyim. (2005). *Wacana Kepemimpinan Kiai dan Transformasi Sosial*. Malang: UIN Press.
- Nanus, B. (1992). *Visionary Leadership: Creating a Compelling Sense of Direction for Your Organization*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Nawawi, Hadari. (1983). *Kepemimpinan yang Efektif untuk Organisasi Pendidikan*. Gadjah Mada University Press.

- Nawawi, H. (2003). *Kepemimpinan yang Efektif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugraha, Muhamad Tisna. (2016). Pengembangan model kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) menuju masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). *At-Turats*, 1.
- Nur Khoironi & Abdulloh Hamid. (2020). *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*. Penerbit XYZ.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sa'adah, Malikah. (2021). *Kepemimpinan Situasional di Pondok Pesantren Kabupaten Lampung Tengah*. Disertasi Doktor. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Saputra, Adnan, & Mubin, Nurul. (2021). Urgensi kurikulum pendidikan agama Islam dalam fenomena radikalisme di Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 1.
- Sahal Mahfudh. (2000). *Pesantren dan Pembaharuan*. Yogyakarta: LKiS.
- Sayyi, Ach. (2020). *Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Latee Guluk-Guluk Sumenep)*. Disertasi Doktor. Malang: Universitas Islam Malang.
- Shah, M. A., Fathurrochman, I., & Ristianti, D. H. (2019). Revitalization of Islamic boarding school management to foster the spirit of Islamic moderation in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2, Desember.
- Shihab, M. Quraish. (2000). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sinn, Ahmad Ibrahim Abu. (2006). *Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Soebahar, Abd Halim. (2013). *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.

- Soekanto, Soerjono, & Sulistyowati, Budi. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Babun. (2011). *Dari Pesantren Untuk Umat*. Surabaya: Imtiyaz.
- Suharto, Babun. (2019). *Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2002). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistyowati, D. (2017). Peran Sosial dalam Konteks Kepemimpinan Masyarakat. *Jurnal Kepemimpinan dan Sosial*, 5(2), 115–128
- Supriadi, Acep, & Kiftiah, Mariatul. (2014). Efektivitas pemberian sanksi bagi siswa pada pelanggaran tata tertib di SMP 2 Kapuas Timur Kabupaten Kapuas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4, November.
- Supriyanto, S. (2014). *How to Become a Successful Entrepreneur*. Jakarta: CV Andi Offset.
- Sutikno, Sobry. (2014). *Metode & Model-model Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Syafi, Hasan. (2025). Wawancara, 22 Februari 2025.
- Syuhud, A. Fatih. (2020). *Ahlussunah wal Jamaah: Islam Wasathiyah Tasamuh Cinta Damai*. Malang: Pustaka Al-Khoirot.
- Tafsir, Ahmad. (2011). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Strategis Kebijakan Pendidikan Nasional dalam Abad ke-21*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tjiptono, Fandy, & Diana, Anastasia. (2001). *Total Quality Management*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Usman, Husaini. (2008). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utsaimin, Muhammad. (t.t.). *Syarah Al-Arbain An-Nawawi*. Beirut: Dar Fikr.
- Weber, M. (1947). *The Theory of Social and Economic Organization* (A. M. Henderson & T. Parsons, Trans.). New York: Free Press.
- Winarto, S., & Hakim, D. M. (2020). *Gaya Kepemimpinan Kiai dalam Pembaruan Pesantren*. Sidoarjo: Literasi Nusantara Abadi.
- Zamzami, M. (2018). *Aswaja dan Transformasi Pendidikan Islam di Pesantren*. Surabaya: LKiS.
- Zarkasyi, H. F. (2005). *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Islam Indonesia dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jakarta: Gema Insani.
- Zuhdi, M. (2018). "Relasi Islam dan Negara dalam Perspektif Pendidikan Pesantren", *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 5(2), 99–112.
- Zuhri, M. (2020). *Kepemimpinan Kiai dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

